

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani, M dan Hariyanto, 2017:42). Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku (Gunawan, H, 2022:25).

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik (Sukardi, 2018:47-48) .

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pendapat lain pendidikan karakter yaitu sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, kepedulian dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis dan luhur.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter harus secara terus menerus diberikan agar sasaran pendidikan dapat memiliki kepribadian yang baik sebagai bekal masa depannya, karena pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori saja, namun diperlukan perilaku yang ditunjukkan melalui kebiasaannya. Dalam lembaga sekolah, pendidikan

karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler, keseharian (budaya sekolah). Selain itu, pendidikan karakter juga didukung oleh keseluruhan komponen pendukung keberhasilan pendidikan mulai dari kurikulum, personalia, fasilitas dan lain sebagainya.

2. Pengertian Karakter

Setiap manusia memiliki karakter berbeda yang tidak dapat disamakan dalam penanganannya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat dengan mudah hilang dan hancur apabila individunya tidak memahami dan mencerminkannya dalam perbuatan sehari-hari. Secara Etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.

Menurut Syafri, U, A (2012:7) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Adapun makna berkarakter adalah; berkepribadian, berperilaku,

bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*) berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Zuchdi, d, 2009:39). Dalam psikologi Kepribadian, karakter adalah bentuk lain dari akhlak, yaitu kondisi batiniah (dalam), bukan kondisi luar yang mencangkup tabiat atau bakat. Dalam terminology Psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas ; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (Virtues) yang diykskini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Wibowo, A, 2012:35).

Ada yang menganggap karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Dari berbagai definisi sebagaimana diuraikan, bahwa Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak di kehidupan sehari-harinya. Dari mengetahui keseharian orang tersebut maka akan diketahui bagaimana karakter atau watak yang dimiliki orang tersebut, dan baik buruknya karakter seseorang tergantung pada pola kebiasaan nilai yang dipilih dalam kehidupannya.

Telah dijelaskan bahwa karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya perbedaan karakter masing-masing individu dapat diketahui pula bahwa pola kebiasaan yang dilakukan juga berbeda, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang tepat untuk membentuk karakter. Dari beberapa

permasalahan yang melanda bangsa Indonesia pada peserta didik di usia sekolah dasar di atas, maka dibutuhkan alternatif pemecahan masalah guna mengatasi krisis karakter. Karakter tersebut harus diolah agar dapat berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, salah satunya melalui pendidikan karakter.

Keterpurukan bangsa Indonesia dari segi karakter yang kemudian dimunculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya tidak lain memiliki tujuan yang baik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menghasilkan karakter positif yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi, yakni: kognitif (aspek intelektual: pengetahuan, pengertian, keterampilan berfikir), afektif (aspek perasaan dan emosi: minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri) dan psikomotor (aspek keterampilan motorik).

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Daryanto, Suryatri dan Darmiatun (2013:45) pendidikan karakter bertujuan untuk

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Barnawi, M. Arifin, 2013:28).

Adapun menurut Zubaedi (2011:18) pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Adapun sasaran dari pendidikan karakter itu sendiri adalah peserta didik, khususnya unsur karakter atau watak yang di dalamnya mengandung hati nurani untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya, karena pembentukan karakter merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional. Kenyataannya sekarang ini pendidikan cenderung lebih mengutamakan ranah kognitif, sehingga ranah lain kurang diperhatikan. Hasilnya adalah para peserta didik yang memiliki prestasi cemerlang namun sikap, perilaku dan kepribadiannya yang patut dikhawatirkan. Mereka cenderung mengesampingkan pentingnya karakter yang harus dimiliki seseorang karena

mereka hanya mengejar kecerdasan intelektual saja tanpa disadari betapa pentingnya kecerdasan emosional untuk masa depannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini, salah satunya melalui sekolah dasar, sehingga kedepannya anak tersebut akan membiasakan diri melakukan hal-hal sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai tujuan pendidikan karakter, lebih mengarah sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Salah satu dari sebuah lembaga pendidikan sekolah harus memiliki prinsip terhadap apa yang menjadi tanggung jawab pendidik, dengan adanya peraturan dan kedisiplinan yang terdapat pada sekolah, dengan tidak sadar itu nanti akan membentuk karakter pada siswa.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Dalam buku Gunawan, H (2012:35) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan, proaktif dan efektif.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan Penjelasan di atas, prinsip dalam pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Seperti dalam mengevaluasi karakter sekolah, sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek perkembangan guru/staf sebagai pendidik karakter. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik harus adanya saling kerja sama, baik itu pendidik dan peserta didik, agar nantinya berjalan dengan efektif dari tujuan sebuah pendidikan karakter.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada sekolah dasar, pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter secara terstruktur dan sistematis, artinya bahwa pendidikan karakter tersebut harus dimasukkan ke dalam perencanaan sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara

optimal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga para pendidik akan mengatur rancangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal tersebut perlu diperhatikan agar dalam pengintegrasian pihak sekolah dapat mengetahui dan menuangkannya dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah.

Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain (Gunawan, H, 2012:31).

Pendapat di atas menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter, bahwasanya pendidikan karakter di sekolah tidak semata-mata menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi perlunya penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti

yang luhur. Sehingga dapat sejalan dengan pandangan bahwa:

Menurut Didik Suhardi (2010:16) nilai-nilai karakter yang dimaksud yaitu, jujur, religius, saling menghargai, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, berjiwa wirausaha, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan mempunyai tanggung jawab.

Adapun menurut Fitri, A, Z (2012:40-43) nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Religius: Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
2. Jujur: Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3. Toleransi: Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku,

ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

4. Disiplin: Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
5. Kerja keras: Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.
6. Kreatif: Menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7. Mandiri: Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8. Demokratis: Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9. Rasa ingin tahu: Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun

elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.

10. Semangat kebangsaan: Memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11. Cinta tanah air: Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
12. Menghargai prestasi: Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13. Bersahabat/komunikatif: Saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
14. Cinta damai: Menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak

kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

15. Gemar membaca: Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
16. Peduli lingkungan: Penjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah *organik* dan *non organik*, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17. Peduli sosial: Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18. Tanggung jawab: Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal

yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.

6. Faktor Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter

Hasil penelitian Rachmayanti, S, I dan Gufron, M (2019:131) faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter yaitu faktor luar dan dalam, faktor luar meliputi ada sebagian lingkungan keluarga atau masyarakat dari siswa yang belum mendukung siswa dalam artian orang tua siswa yang sibuk dalam kegiatan sendiri, ada yang bekerja di luar negeri yang siswa di rumah hanya dengan nenek atau kakeknya saja, jadi siswa kurang perhatian dari orang tua. Faktor dari dalam seperti dalam diri siswa itu sendiri yang belum bisa menerapkan kedisiplinan dorongan dalam diri siswa sendiri.

Dalam menanamkan pendidikan karakter pasti terdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Dalam keluarga, faktor pertama yang menghambat penanaman karakter adalah peran orang tua yang tidak efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya. Faktor kedua yang menjadi penghambat pendidikan karakter melalui peran orang tua adalah ekonomi. Disadari atau tidak, status ekonomi juga dapat mempengaruhi karakter anak/seseorang.

Penghambat pembentukan karakter selanjutnya adalah peran dalam masyarakat, dimana terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, serta kekerasan sosial. Faktor fungsi sosial yang kedua adalah budaya dan kebiasaan yang dapat menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial, budaya dan adat yang berbeda juga mempengaruhi karakter siswa/individu tersebut. Hal terakhir yang dapat menjadi penghambat peran sosial adalah kebiasaan penggunaan kekerasan dalam masyarakat. Secara realitas, masih banyak ditemukan dari berita yang berbentuk media elektronik maupun cetak yang memberitakan tentang masyarakat yang melakukan tidak kekerasan seperti perkelahian, tawuran, penyerangan dan lain sebagainya. Motifnya tentu berbeda-beda, namun yang perlu di garis bawahi, sebagian kekerasan terjadi adalah untuk menyelesaikan masalah atau dendam kepada kelompok lain. Hal ini tentu akan sangat berbahaya karena secara tidak langsung mungkin anak akan meniru hal tersebut karena anak adalah peniru yang handal.

Peran penghambat selanjutnya adalah adanya peran media yang terkadang membawa hal negatif. Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, disatu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Disadari

atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan *public figure* di dalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Faktor penghambat selanjutnya dari bagian peran media adalah, tayangan kekerasan yang sering muncul baik di media televisi maupun media sosial memberikan dampak buruk terhadap perilaku siswa/ individu (Faiz, A, dkk, 2021: 1769-1776).

Menurut Amri, S (2013:167) faktor yang dapat menghambat penanaman pendidikan karakter di sekolah itu banyak dan beragam. Ada 4 faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah yang meliputi: 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan, 4) tujuan. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter faktor anak perlu diperhatikan pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam keberhasilan dalam penanaman karakter.

Faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter yaitu faktor luar dan dalam, faktor luar meliputi ada sebagian lingkungan keluarga atau masyarakat dari siswa yang belum mendukung siswa dalam artian orang tua siswa yang sibuk dalam kegiatan sendiri, ada yang bekerja di luar negeri yang siswa di

rumah hanya dengan nenek atau kakeknya saja, jadi siswa kurang perhatian dari orang tua. Faktor dari dalam seperti dalam diri siswa itu sendiri yang belum bisa menerapkan kedisiplinan dorongan dalam diri siswa sendiri (Rachmayanti, S, I dan Gufron, M, 2019:131).

Adapun menurut Hasyim, A (2015:72) pada era global saat ini pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui media massa, merubah cara berpikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan. Perubahan ini cenderung berdampak negatif bagi perilaku masyarakat kita. Apa yang dilihat dan didengar diterima begitu saja, bahkan perilaku-perilaku buruk cenderung ditiru dan dipraktika, tanpa merasa bersalah. Ditambah dengan perilaku lingkungan sosial yang kadangkala melanggar nilai moral dan etik, dan dianggap sebagai perilaku biasa.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Adapun indikator-indikator faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter siswa adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah:
 - a) Pengetahuan anak tentang pendidikan karakter dan tujuannya
 - b) Sikap pendidik (Amri, S, 2013:167)
2. Lingkungan keluarga:
 - a) Contoh dan tauladan yang baik dari orang tua
 - b) Ekonomi keluarga (Faiz, A, dkk, 2021: 1770)
3. Lingkungan masyarakat:
 - a) Pengaruh perilaku teman sebaya
 - b) Budaya dan kebiasaan Masyarakat (Faiz, A, dkk, 2021: 1770)
4. Literasi digital siswa:
 - a) Pengetahuan tentang literasi digital
 - b) Keterampilan menggunakan. (Hasyim, A, 2015:72)

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Faiz, A, dkk (2021) “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia”.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai karakter yang akan diteliti Aiman Faiz, dkk membahas pendidikan karakter di Indonesia, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti membahas faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter di SD dan menggunakan metode kuantitatif.

2. Penelitian Rachmayanti, S, I, dan Gufron, M (2019) “Analisis Faktor Yang Menghambat Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SDN 02 Serut”.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian faktor penghambat pendidikan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai karakter yang akan diteliti Sofia Intan Rachmayanti dan Moh. Gufron membahas tentang faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter disiplin, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti membahas faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter di SD dan menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian Nugraha, Y dan Rahmatiani, L(2018), “Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa”.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai karakter yang akan diteliti Yogi Nugraha dan Lusiana Rahmatiani membahas tentang faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti membahas faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan metode kuantitatif.

4. Penelitian Pridayanti, M dan Rivauzi, A (2022), Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa”.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian faktor penghambat pendidikan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai karakter yang akan diteliti Melinda Pridayanti dan Ahmad Rivauzi membahas tentang faktor pendukung dan

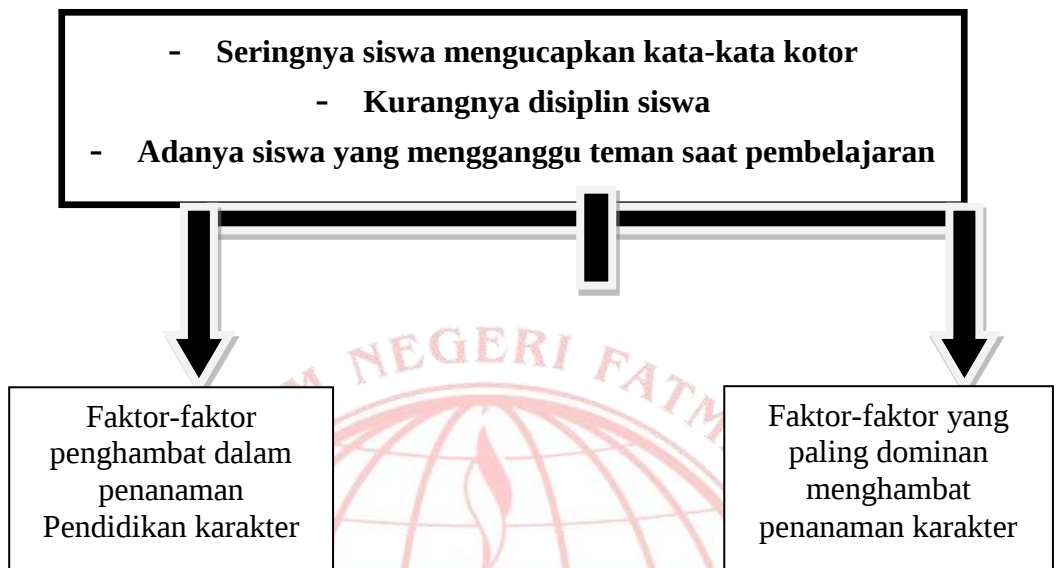
penghambat pendidikan karakter religius, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti membahas faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter di SD dan menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian Utami, R, D (2015), “Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah”.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian hambatan dalam penanaman karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai karakter yang diteliti Ratnasari Diah Utami membahas untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai karakter pada siswa di Muhammadiyah, sedangkan peneliti membahas untuk mengetahui faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter di SD.

C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan konsep dan Teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, dalam penelitian ini adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir